

**PENGESAHAN**  
Naskah Publikasi berjudul:  
**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM TAFSIR IBNU KATSIR  
DAN AL-AZHAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama: Nurhasanah

NPM: 20150720215

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat  
untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 05 Juli 2019

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dosen Pembimbing,



Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag.

NIK 19680212199202113016

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Nurhasanah**

Nomor Mahasiswa : **20150720215**

Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Tauhid Anak Dalam Tafsir Ibnu  
Katsir dan Al-Azhar**

Menyatakan bahwa saya menyerahkan sepenuhnya data dan naskah skripsi yang saya miliki untuk digunakan oleh pembimbing dan atau Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UMY dalam pembuatan naskah publikasi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 05 Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Nurhasanah

NPM. 20150720215

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Akif Ichilmiyah, M.Ag.  
NIK : 19680212199202113016

Adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nurhacana  
NPM : 20150720215  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Naskah Ringkas : Konsep Pendidikan Tauhid dalam Tafsir Ibnu  
Katsir dan Al-Azhar

Hasil Tes Turnitin\* : 19

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,

  
Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.t  
(.....)

  
Dr. Akif Ichilmiyah, M.Ag

NIK. 19910320201604113051  
\*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**KONSEP PEMDIDIKAN TAUHID DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN  
TAFSIR AL-AZHAR**



**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh :

**Nurhasanah**

NPM: 20150720215, Email: annafalan217@gmail.com

FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

**PENGESAHAN**  
Naskah Publikasi berjudul:  
**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM TAFSIR IBNU KATSIR  
DAN AL-AZHAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama: Nurhasanah

NPM: 20150720215

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 05 Juli 2019  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Dosen Pembimbing,

Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag.  
NIK 19680212199202113016

## KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-AZHAR

Oleh:

Nurhasanah  
NPM.20150720215

Doden Pembimbing:  
Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag.  
NIK 19680212199202113016

*Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam: Fakultas Agama Islam:  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan);  
Tamantirto; Kasihan Bantul; Daerah Istimewa Yogyakarta 55183; Telepon (0274) 387656*

Website <http://www.umy.ac.id>

Email: [annafalan217@gmail.com](mailto:annafalan217@gmail.com)

68akifkhilmiyah@gmail.com

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Azhar. Pendidikan tauhid merupakan hal yang paling mendasar dan penting dalam keluarga untuk membentuk diri pribadi yang tangguh untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan. Terlebih di jaman sekarang ini dimana pengaruh globalisasi dan era kemajuan sangatlah besar. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Azhar.*

*Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dan analisis data yang digunakan ialah menggunakan metode komparatif dan maudu'i.*

*Adapun hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-azhar memiliki beberapa persamaan dan juga perbedaan. Diantara persamaannya ialah keluarga harus mementingkan pendidikan tauhid. Adapun perbedaannya ialah dalam hal variasi metode dalam menanamkan pendidikan tauhid.*

**Kata kunci:** Pendidikan Tauhid, keluarga dan tafsir.

### ABSTRACT

*This research aims to explain tauhid education (the concept of monotheism in Islam) in the interpretation of Ibnu Katsir and al-Azhar. Tauhid is one of the most basic educations and has significant role in family for establishing a formidable personality*

*in order to face challenging future. Tauhid is even more taken into concern in this vast development of globalization. Therefore, the researcher is interested in further discussion about the concept of tauhid education within the interpretation of Ibnu Katsir and al-Azhar.*

*This research was conducted using qualitative approach. It was a library research with comparative and maudu'i (a thematic interpretation of Al-Qur'an) methods as the data analysis.*

*The research result concludes that the concept of tauhid education in the interpretation of Ibnu Katsir and al-Azhar has similarity and difference. The similarity is that family should prioritize tauhid. The difference is in the variation of methods in embedding tauhid education.*

**Key Words:** *Tauhid education, family and interpretation*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dikehidupan seseorang merupakan salah satu bagian yang tidak bisa terpisahkan, karena diantara salah satu sarana dalam pembentukan suatu kepribadian seseorang ialah pendidikan (Hasbullah, 2009:10). Islam lahir dengan membawa ilmu ketauhidan, ilmu tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana cara mengesakan Allah. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam pembentukan ketauhidan seorang anak. Orangtualah yang merupakan unsur pokok dan penting bagi tegak serta terbentuknya tauhid pada lingkungan keluarga (Tafsir, 2002: 8). Pada masa ini, telah mulai melemah pengaruh dan peran orang tua dalam sistem keluarga. Oleh karena itu keadaan seperti demikian menyebabkan setiap hari tersita waktu serta tenaga yang menyebabkan waktu yang harusnya untuk memperhatikan keluarga terpakai untuk beristirahat. Berdasarkan hal tersebut maka sudah seharusnya orang tua menyadari bahwa pada saat ini telah banyak anak-anak yang telah mengalami kerugian yang besar, karena kurangnya waktu pengawasan serta kebersamaan orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik, mendampingi serta memberi pengaruh pada anak (Zurayk, 1994: 21).

Dalam hal ini, maka peneliti memberi batasan dan ruang lingkup yang difokuskan pada upaya menanamkan pendidikan tauhid pada penafsiran QS. al-Baqarah ayat 132-133, Luqman ayat 13 dan Qs. al-An'am ayat 74, sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana konsep pendidikan tauhid berdasarkan ayat-ayat tersebut melalui kajian pustaka atas dua penafsiran yaitu Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Adapun masalah pokok yang diteliti dalam Naskah Publikasi ini

adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan Tauhid dalam Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir ?, (2) Bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka?, (3) Apa saja persamaan dan perbedaan konsep pendidikan tauhid menurut kedua tokoh tersebut ?, (4) Apa yang melatar belakangi perbedaan konsep pendidikan tauhid dalam kedua tafsir tersebut ?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini ialah mengetahui konsep pendidikan Tauhid dalam Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, konsep pendidikan tauhid dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka, mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan tentang pendidikan tauhid menurut kedua tokoh tersebut dan mengetahui apa yang melatar belakangi perbedaan konsep pendidikan tauhid dalam kedua tafsir tersebut.

Adapun untuk mengonfirmasi mengenai hasil penelitian-penelitian lainnya maka, peneliti menemukan adanya beberapa hasil penelitian yang hampir serupa. *Pertama*, penelitian oleh Idrus Aqibudin yang berjudul "Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Aqidah Anak (Analisis Surat al-Baqarah ayat 132-133)". Adapun isi dalam penelitian ini bahwa manusia merupakan makhluk pedagogis yang artinya mempunyai potensi untuk dididik serta mendidik. *Kedua*, penelitian oleh Atik Wartini yang berjudul "Tafsir Tematik Kemenag: Studi Al-Qur'an Dan Pendidikan Anak Usia Dini". Adapun hasil dari penelitian ini bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh orang tua. *Pertama*, taqwa dengan berkepribadian *muttaqin*. *Kedua*, ikhlas dalam mendidik anak. *Ketiga*, berakhlak mulia.

*Ketiga*, oleh Khoeron berjudul "Pembelajaran Aqidah Dalam Perspektif Ahlus Sunah Wal Jama'ah" Di dalamnya berisi bahwa bidang studi aqidah ialah suatu program pembelajaran dalam menanamkan keyakinan, mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan perilaku serta nilai aqidah dan akhlak Islam sehingga siswa dapat memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Syarifatun Nurul Maghfiroh yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Aqidatul Awam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki". Penelitian ini berisi tentang nilai pendidikan tauhid yaitu pendidikan keimanan, dimana keimanan sendiri terdiri dari keimanan kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari akhir serta keimanan kepada qadha dan qadar. Adapun sistematika penulisan dalam kitab Aqidatul Awam adalah tematik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian pustaka atau disebut juga dengan *library research*. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif (Ghony dan Almansur, 2012:26). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni sumber primer dari penelitian ialah kitab Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan kitab Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka sedangkan Sumber Sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku lain yang relevan. Pengumpulan ini menggunakan metode dokumentasi (Arikunto, 2012: 274). Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut, maka penulis menggunakan sebuah metode komparatif. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode *maudu'i*, yaitu sebuah metode penafsiran dengan mengumpulkan semua ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan terhadap masalah tertentu (Baidan, 1998:31).

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir mempunyai nama lengkap Abu al-Fida, Imadudin Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir al-Quraisyi al-Basrawi ad-Dimasqiy (Hamka, 1979:7). Ibnu Katsir lahir di Timur Bashri yaitu wilayah Damaskus pada tahun 700 H/1300 M dan wafat pada tahun 774 H di Damaskus. Ibnu Katsir meninggalkan beberapa karya diantaranya ialah *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, *Syarh Sahih al-Bukhari* dan *Fada'il Al-Qur'an* (Hidayatullah, 1992: 366) Ibnu Katsir juga merupakan seseorang yang ahli dalam ilmu sejarah. Beberapa kitab sejarah yang ditulis ialah *al-Bidayah wa an-Nihayah*, *al-Fusul fi Sirah ar-Rasul*, *Tabaqat asy-Syafi'iyah* dan *al-Kawakib ad-Darari* (Al-Qathan, 2005:478).

Ibnu Katsir mempunyai seorang guru bernama Burhanuddin al-Fazari, Kamaluddin bin Qadi Syuhbah dan Ibnu Taimiyah. Pada usia yang relatif masih muda, Ibnu Katsir telah banyak menghafal matan, mengenali sanad, memeriksa kualitas perawi dan biografi tokoh (Ghofur, 2008: 106). Ibnu Katsir merupakan seorang ulama yang hidup di era pergolakan dunia yang sangat kompleks, baik pergolakan politik, agama, dan pergolakan ilmiah. Ibnu Katsir berasal dari keluarga yang terhormat, ayahnya yakni Shihabuddin Abu Hafiz ibn Katsir ibn Dhaw Ibn Zara al-Qurasyi (Maswan, 2002:35). Dalam menulis tafsir, Ibnu Katsir merumuskan metodenya sendiri. Ia menafsirkan ayat dengan ayat al-Qur'an yang lain, dengan hadis Nabi, pendapat para sahabat serta pada

pendapat tabi'in (Ghofur, 2008: 107). Corak Tafsir Ibnu Katsir, yang terkenal dengan tulisan ma'tsur atau tafsir bi al-riwayah.

Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya ialah dalam kehidupan keluarga. Dari berbagai macam pendidikan, pendidikan pertama yang harus ada dalam keluarga ialah pendidikan tauhid. Dalam penelitian ini akan dibahas pendidikan tauhid kepada anak dan pendidikan tauhid oleh anak. *Pertama*, pendidikan tauhid kepada anak, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa menanamkan pendidikan tauhid kepada anak merupakan hal yang sangat penting sehingga harus diberikan kepada anak bahkan sampai akhir hayat. Sebagaimana Allah telah menjadikan kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an yang dikemukakan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada segenap umatnya agar dapat diambil pelajaran serta untuk dijadikan contoh dan pegangan bagi para manusia dalam menghadapi kehidupan ini. Adapun diantara surah-surah tentang contoh dalam sebuah proses pendidikan tauhid kepada anak terdapat dalam Qs. al-Baqarah ayat 132-133 dan Qs. Luqman ayat 13. *Pertama*, pendidikan tauhid kepada anak yang ditanamkan oleh orang tua khususnya ayah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Ya'qub dalam kandungan surat al-Baqarah pada ayat 132-133 berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. “Wahay anak-anakku. Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.

Ibnu katsir menjelaskan ayat di atas dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir : Nabi Ibrahim telah memberi wasiat kepada anaknya berupa agama Islam. Atau *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada kalimat tersebut dalam firman Nya.

أَسَلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِي

Artinya: “Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam”.

Nabi Ibrahim benar-benar memelihara agama Islam sampai akhir hidupnya karena kecintaan dan kesungguhannya dalam memeluk agama Islam. Sehingga yang itulah yang menjadi wasiat bagi keturunan-keturuan selanjutnya. Sebagaimana telah disebutkan dalam firman AllahSWT:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali kepada kalimat tauhid itu” (Qs. az-Zukhruf : 28) (Ghoffar, 2004: 277).

Dari apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir di atas maka ayat ke 132 dijelaskan dengan menggunakan beberapa surah seperti yang disebutkan di atas. Adapun maksudnya ialah tauhid dalam ayat di atas merupakan suatu sistem prinsip hidup yang memberikan penegasan adanya proses penyatuan dan penunggalan dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga segala aspek tersebut dipusatkan dan bersumber hanya pada Tuhan yang maha Esa sebagai asas kesatuan ciptaannya dalam berbagai jenis, bentuk, dan segala bidang kehidupan. Oleh karenanya Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’qub diakhir hayatnya saja mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk tetap memegang teguh agama dengan cara mengesakan Allah. Dan Allah sendiri telah berfirman dalam Qs. al-Lail ayat 5-10:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (٥) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (٦) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى (٧) وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ  
وَاسْتَعْتَى (٨) وَكَذَّبَ الْحُسْنَى (٩) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى

Artinya: “Maka barang siapa memberikan (Hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan/kebahagiaan), dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup(tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)”. (QS. Al-Lail 5-10) (Ghoffar, 2004: 277 - 278).

Kemudian Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah berfirman dengan ayat tersebut ialah sebagai hujjah kepada orang-orang musyrik Arab dari anak keturunan Ismail serta orang-orang kafir dari keturunan Israil. Nabi Ya’qub berkata:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

Artinya: “ “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?”. Mereka menjawab “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak”.

Ibnu Katsir menekankan bahwa Allah sang maha Esa, yang menciptakan segala sesuatu, pengatur dan pengelolaan alam, suci, agung dan kuat di dalam Dzat dan sifat-sifatnya. Allah juga satu-satunya yang berhak menerima hak peribadahan dan penyucian, permohonan, pertolongan dan ketaatan hanya kepadanya.

Ibnu Katsir mengartikan bahwa, Islam merupakan agama yang dianut oleh seluruh Nabi, meskipun syari'at mereka berbeda dan manhaj mereka pun berlainan. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنْتُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain aku, maka sembahlah aku” (QS. Al Anbiya’: 25) (Ghoffar, 2004: 279).

Ibnu Katsir menekankan bahwa Allah memilih dari hamba-hambanya orang-orang yang dikehendakinya. Kemudian orang tersebut diberikan tugas kerasulan dengan perantara Malaikat dan wahyu yang diwahyukannya kepada makhluknya. Kemudian diutusnyanya orang tersebut kepada hamba-hambanya sebagai seorang Rasul yang menyampaikan agama agar menjadi orang yang beriman serta beramal yang baik (Syaltut, 1966: 16). Dari penafsiran Ibnu Katsir tersebut tentang Qs. al-Baqarah ayat 132-133 menunjukkan bahwasanya dalam pendidikan tauhid kepada anak orang tua yang memiliki kewajiban untuk menanamkannya. Adapun cara untuk menanamkannya sebagaimana Qs. al-Baqarah ayat 132-133 ialah dengan memberi nasehat untuk selalu memegang teguh agama Islam serta mengesakan Allah sampai akhir hayat. *Kedua*, penanaman pendidikan tauhid oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui Nasehat. Menurut Ibnu Katsir pendidikan tauhid harus berisi suatu penjelasan dan pelajaran bahwa tidak ada suatu landasan apa pun yang lebih bagi keimanan seorang anak melebihi kemurnian tauhid dengan tidak mempersekutukan Allah. Hal ini telah dijelaskan dalam Qs. Luqman ayat ke 13 pada tafsir Ibnu Katsir.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pada ayat ini terdapat dua pesan Luqman kepada anaknya, *pertama*, ia berpesan agar anaknya menyembah Allah yang Maha Esa serta tidak menyekutukannya. *Kedua*, sebagai bentuk wanti-wanti kepada anak bahwasanya menyekutukan Allah merupakan suatu kezhaliman yang sangat besar.

Dari apa yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir di atas maka Pendidikan tauhid yang ditanamkan oleh Luqman melalui nasehat yang berupa pesan dan wanti-wanti yang disampaikan kepada anaknya merupakan pendidikan terhadap pengawasan Allah yang merupakan wujud keimanan seorang hamba. Karena seseorang yang dalam dirinya terdapat keimanan, maka ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah dalam segala bentuk perbuatannya baik tentang bagaimana perbuatan baik maupun perbuatan buruknya. Sehingga hal demikian akan membuatnya untuk berhati-hati dalam berbuat. Selain itu, pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang menumbuhkan rasa syukur yang harus

ditanamkan kepada diri anak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa pendidikan tauhid merupakan hal utama yang harus ditanamkan dalam hal mendidik anak. Dimana orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah dengan hal apa pun.

*Kedua*, dalam lingkungan keluarga selain orang tua yang harus menanamkan pendidikan tauhid kepada anaknya terkadang ketika orang tua yang kurang bahkan tidak memiliki wawasan sedangkan anak yang lebih memiliki wawasan yang lebih. Maka ketika seorang anak yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan tauhid sedangkan orang tuanya tidak, maka anak juga memiliki kewajiban untuk memberi pelajaran kepada kedua orang tuanya. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa dalam menanamkan pendidikan tauhid itu memiliki cara atau metode. Beberapa diantara metode dan cara yakni dialog, menegur, membimbing, menjadi suri tauladan dan mengancam. Semua metode tersebut dapat diterapkan dengan sikap yang berani dan tegas. *Pertama*, menanamkan pendidikan tauhid bisa dilakukan dengan cara berdialog. Sebagaimana yang telah dicontohkan dalam oleh Nabi Ibrahim dalam Qs al-An'am ayat 74 berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آهَةً ۗ إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, “pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata””.

Nabi Ibrahim dalam mengingatkan kesesatan ayah dan kaumnya pada tataran pertama yang berupa dialog dengan ayahnya. Berdialog dengan cara mengingatkan merupakan bentuk dari adanya pendidikan tauhid. Perkataan Nabi Ibrahim أَتَتَّخِذُ

أَصْنَامًا آهَةً Yang artinya "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?" maksudnya ialah menjadikan suatu berhala sebagai Tuhan merupakan perbuatan yang salah, yakni perbuatan yang tidak sejalan dengan tauhid. Oleh karena itu Nabi Ibrahim pada saat mengingatkan kesalahan ayah dan kaumnya yang menyembah berhala-berhala *ardi* bersosok malaikat samawi, dengan maksud agar berhala-berhala tersebut memintakan syafa'at kepada pencipta yang maha Agung. Dalam hal ini

mengingatkan orang yang berbuat salah dalam hal keyakinan merupakan bentuk dari pendidikan tauhid (Al-Rifa'i, 2005: 237).

*Kedua*, menanamkan pendidikan tauhid dengan cara menegur dan membimbing. Nabi Ibrahim menjelaskan kesalahan dan kesesatan mereka karena menyembah patung-patung. *Ketiga*, penanaman pendidikan tauhid dengan ancaman. Setelah Nabi Ibrahim meniadakan unsur ketuhanan dari ketiga planet yang bercahaya menurut pandangan mata dan membuktikan kebathilan mereka dengan argumen yang *qat'i* maka ia berkata “*wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sekutukan*” yakni Nabi Ibrahim tidak akan menyembah planet-planet tersebut dan tidak akan menjadikannya sebagai. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid harus ditanamkan dan diluruskan ketika ada manusia yang menyalahi syariat agama. Ibnu Katsir di dalam tafsirnya pada surah al-An'am ayat 74 telah menjelaskan bagaimana cara Nabi Ibrahim ketika meluruskan ajaran-ajaran ayah dan juga kaumnya yang menyembah berhala. Ayah dan kaumnya mempercayai bahwa sesembahan yang mereka sembah tersebut dapat memberi manfaat dan mudharat bagi mereka.

### **Konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Al-Azhar**

Pendidikan dalam pandangan Buya Hamka merupakan sarana yang bisa memberi tunjangan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut memiliki dua prinsip yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, yaitu prinsip keberanian dan prinsip kemerdekaan berpikir. Adapun yang terpenting bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh keberanian dan kemerdekaan berpikir harus bisa menambah keimanan pemiliknya yang disertai dengan amal, akhlak dan keadilan. Ilmu tanpa amal, menurut pandangan Buya Hamka tidak akan berguna bagi kehidupan. Oleh karenanya suatu ilmu pengetahuan harus diamalkan tidakhanya untuk dipelajari saja (Susanto, 2009:99). Buya Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang sering dikenal dan disebut dengan Hamka yang merupakan singkatan namanya sendiri. Adapun sebutan Buya merupakan panggilan untuk orang Minangkabau yang memiliki arti Ayah kami atau seseorang yang sangat dihormati. (Ghofur, 2013:167).

Berbagai karya yang ditulis Hamka terdiri dari berbagai hal , mulai dari masalah pendidikan, tasawuf, sejarah, sastra dan lain sebagainya. Adapun buku-buku tersebut di antara lain, *Tafsir Al-Azhar, Ayat-Ayat Mi'raj. Keempat*, Dalam bidang sejarah :

*Ayahku, Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar), Ringkasan Tarikh Umat Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam* (Hakiki, 2013: 168). Selain sebagai ulama dan pujangga, ia juga seorang pemikir. Menurut Buya Hamka sistem pendidikan modern tidak bisa dilepaskan tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Ia adalah salah satu dari pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk dalam kurikulum sekolah (Mohammad, Dkk, 2006:64). Pada tanggal 29 April 1929, dalam usianya yang ke-22 tahun Hamka menikah dengan Siti Raham binti Endang Sutan yang berusia 15 tahun, hingga akhirnya beliau mempunyai anak dan cucu (Hidayatullah, 1992:294). Lingkungan yang ditempati oleh Buya Hamka semasa kecilnya merupakan lingkungan ulama, maka tidak heran apabila ayahnya menginginkannya menjadi seorang Alim ulama seperti dirinya dan dikagumi oleh banyak orang. Buya Hamka menggunakan metode Tahlili sebagai pisau analisis dalam tafsirnya.

Tafsir al-Azhar menjelaskan ayat-ayat di dalam al-Qur'an dengan ungkapan yang teliti dengan menerangkan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan penggunaan bahasa yang indah dan dengan menghubungkan pada realita sosian yang ada (Muhajir, 2015: 47). Tauhid menurut Buya Hamka ialah mengakui bahwa Tuhan hanya ada satu. Keesaan Allah merupakan satu-satunya zat yang dipertuhankan oleh manusia dan menjadi titik tolak seorang muslim dalam memandang hidupnya. Apabila orang telah memiliki tauhid, niscaya kepercayaannya akan mendorong dirinya agar senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang diterima dengan rela oleh Tuhan dan niscaya di dalam hidupnya senantiasa menempuh jalan lurus. Adapun tanggung jawab pendidikan tauhid pada anak menurut Hamka terletak pada pundak kedua orang tua (Susanto, 209:110). Buya Hamka mengatakan bahwa ayat yang berbicara tentang tanggung jawab pendidikan tauhid seorang ayah kepada anak ini terdapat dalam Qs. al-Baqarah Ayat 132-133. Pada ayat 132 menjelaskan tentang Nabi Ibrahim ketika telah dekat akan wafatnya. Kemudian dipangginyalah sekalian putranya untuk menyampaikan wasiatnya. Putra beliau yang terkenal ialah Ismail dan Ishak.

Keinginan Nabi Ibrahim dan Ya'kub mewasiatkan agama Islam kepada anak cucunya disebabkan karna kesungguhan mereka memeluk agama Islam serta kecintaan mereka kepada agama, sehingga mereka bersungguh-sungguh dalam memeliharanya hingga akhir hidupnya dan mewasiatkannya kepada keturunan-keturunannya. Dari perkataan "*Ibrahim itu beliau telah mewasiatkan...*" maka dapat diambil pengertian.

*Pertama*, bahwa yang diwasiatkan itu adalah suatu hal yang sangat penting. Berbahaya bagi kehidupan apabila wasiat itu tidak dilaksanakan. Karena itu di dalam ayat digunakan perkataan: “wasiat” bukan “memerintah”. “anak-anaknya” bukan “orang lain”. Menurut kebiasaan, berwasiat kepada “anak-anak sendiri” itu diharapkan lebih mungkin terlaksana dibandingkan dengan wasiat kepada orang lain. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa seorang muslim akan lebih memilih untuk berwasiat karena tentang kewajiban seorang muslim untuk memenuhi sebuah wasiat tersebut. *Kedua*, telah disebutkan di dalam ayat ini bahwa yang memberikan wasiat ialah Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’kub. Ayat ini berisi penjelasan bahwa yang diperintahkan untuk melaksanakan wasiat tersebut tidak hanya keturunan Nabi Ibrahim dan cucunya Ya’kub saja, akan tetapi wasiat tersebut mencakup seluruh ummat Muslimin.

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan Ayat tersebut:

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jawaban anak-anak Ya’kub tidak berubah sedikitpun dengan apa yang telah mereka pegang teguh selama ini, yaitu agama ayah mereka dan nenek moyang mereka bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah melainan Allah. Mereka juga menyatakan bahwa tempat untuk menyerahkan diri hanyalah kepada Allah semata, tidak ada yang lain kecuali Dia (Hamka, 1982: 400-401)

Dari pernyataan Buya Hamka di atas maka dapat diketahui bahwa jawaban anak-anak Ya’kub bahwa mereka tidak akan menyembah kepada selain Allah, karenanya mereka tidak akan menjauh para rahim dan pendeta sebagai Tuhan-Tuhan kami yang secara seenaknya menambah dan mengurangi agama, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Merekalah tokoh yang menghapuskan ajaran tauhid. Kemudian mereka mengganti buatan mereka sendiri yang menyeret manusia kepada kemusyrikan dan menjadikan Tuhan selain Allah. Buya Hamka menambahkan dalam tafsirnya:

Dari apa yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Buya Hamka memandang pendidikan Tauhid merupakan proses pemberian bimbingan kepada anak agar dapat mengesakan Allah sebagai Tuhan, mampu menghambakan diri kepadanya dan beribadah kepadanya secara baik dan benar serta mendidik anak untuk tetap teguh memegang kepercayaan bahwa Allahlah yang maha Esa, tidak ada sekutu baginya serta hanya tunduk selamanya. Selain apa yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim tentang bagaimana tanggung jawab seorang ayah dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada anaknya. Dalam menekankan bahwa penanaman pendidikan tauhid dalam keluarga itu terletak pada tanggung jawab orang

tua. Sehingga Buya Hamka dalam tafsirnya juga menjelaskan dengan Qs. Luqman ayat 13 yang berisi tentang adanya hikmah yang dimiliki oleh Luqman yang diajarkan kepada anaknya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Adapun apa yang diajarkannya kepadanya anaknya ialah tentang pendidikan tauhid. Dalam tafsirnya Buya Hamka menjelaskan:

Maksud dari kalimat "*Wahai anakku janganlah engkau persekutukan dengan Allah*" ialah Luqman memberi penjelasan kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Tuhan dengan yang lain selain Allah. Mempersekutukan Allah merupakan bentuk penganiayaan yang sangat besar (Hamka, 1984: 158).

Dari penjelasan Buya Hamka tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada anak dengan cara melarangnya untuk tidak mempersekutukan Allah. Setelah memberikan larangan kemudian memberi penjelasan mengapa perbuatan tersebut dilarang, hal tersebut karena mempersekutukan Allah merupakan perbuatan yang tidak baik dan termasuk penganiayaan yang sangat besar. Adapun yang dimaksud dengan kalimat "*Mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar*" yaitu menganiaya diri dan membodohi diri sendiri. Maksudnya ialah ketika mempersekutukan Allah maka sama saja membiarkan jiwanya kepada yang lain, padahal Allah mengajak untuk membebaskan jiwa dari segala hal selain Allah. Penanaman pendidikan tauhid menurut Buya Hamka dapat dilakukan dengan metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu cara untuk mempelajari materi dengan cara memperdebatkan atau membahas suatu masalah yang ada dan saling mengadu argumentasi secara rasional serta objektif (Hadi, 2013:29-38).

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka pada Qs. al-An'am ayat 74 di atas maka dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada seseorang bisa menggunakan metode diskusi. Adapun beberapa yang bisa didiskusikan ketika memberikan pendidikan tauhid ialah dengan cara bertanya, memberi tipu daya, memberi pengumpamaan serta memberi contoh yang nyata. Dari apa yang telah dijelaskan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya pada Qs. al-An'am ayat 74 maka dapat diketahui bahwa ketika mengetahui seseorang yang melakukan kesalahan maka haruslah diberitahu, diingatkan serta dibenarkan. Terlebih dalam masalah pendidikan tauhid. Mengingatkan orang yang telah berbuat salah itu wajib, terlebih orang tersebut adalah orang-orang terdekat seperti teman, keluarga bahkan orang tua sendiri. Karena sejatinya, berdakwa untuk mengajak kepada kebaikan haruslah diberikan kepada kerabat-kerabat terdekat terlebih dahulu. Sehingga

apabila membiarkan jalannya suatu kesalahan yang dilakukan oleh seseorang itu menandakan bahwa kita telah ikut menjerumuskan mereka kejalan yang salah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa persamaam pandangan antara Ibnu Katsir dan Buya Hamka tentang konsep pendidikan dalam keluarga adalah *pertama*, Penanaman pendidikan tauhid dalam keluarga harus mendapatkan perhatian yang sangat besar. Adapun yang bertanggung jawab dalam menanamkan pendidikan tauhid dalam keluarga ialah orang tua. Oleh karenanya pendidikan tauhid harus benar-benar ditanamkan pada anak bahkan sampai akhir hayat, hal ini berdasarkan apa yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dan Buya hamka terhadap Qs. al-Baqarah ayat 132 di penafsiran masing-masing. Bahwasanya Nabi Ibrahim benar-benar menanamkan pendidikan tauhid kepada anaknya bahkan di akhir wafatnya saja wasiat yang diberikan kepada anak-anaknya ialah untuk tetap selalu menyerahkan diri hanya kepada Allah, tidak menyekutukannya dan tidak pula menyembah selain kepadanya. Wasaiat seperti itu merupakan upaya penanaman tauhid seorang ayah kepada anak.

*Kedua*, wasiat yang diberikan oleh nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya dari dua penafsiran tersebut sama-sama merupakan tanda bahwa Nabi Ibrahim dan Ya'qub semasa hidupnya benar-benar memegang teguh agama Islam sehingga agama Islam lah yang diwasiatkan kepada keturunannya. *Ketiga*, menanamkan pendidikan tauhid kepada anak bisa melalui cara memberi larangan kepada anaknya berupa larangan untuk menyekutukan Allah. *Keempat*, Menanamkan pendidikan tauhid kepada seseorang yang melanggar syariat Allah bisa dengan melalui berbagai metode, diantaranya memberi pengertian untuk tidak menyembah sesuatu apapun kecuali Allah.

Adapun perbedaan konsep pendidikan tauhid antara tafsir Ibnu Katsir dengan Buya hamka berdasarkan penafsiran pada beberapa surah dalam al-Qur'an ialah *pertama*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada anak, yakni dengan Pesan dan mewanti-wanti. Dua cara yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir tersebut berbeda dengan buya hamka yang menjelaskan bahwa pendidikan tauhid kepada anak dengan cara memberikan larangan. *Kedua*, penanaman pendidikan tauhid kepada seseorang yang melanggar syari'at Allah bisa melalui beberapa metode. Ibnu Katsir menyebutkan diantaranya ialah dengan cara dialog, menegur, membimbing dan mengancam. Adapun Buya Hamka dalam tafsirnya menyebutkan lebih spesifik, yakni dengan hanya menggunakan dua metode, yakni

mengajak dan diskusi. *Ketiga*, dalam menafsirkan Qs. al-Baqarah ayat 132-133 Ibnu Katsir banyak sekali menggunakan ayat-ayat maupun hadis dalam menjelaskan maksud ayat 132-133 dari Qs. al-Baqarah. Berbeda dengan Buya Hamka, dalam menafsirkan Qs. al-Baqarah ayat 132-13 ia lebih menggunakan Ro'yu.

Adapun, Latar belakang perbedaan konsep pendidikan tauhid dalam kedua tafsir tersebut Secara esensial penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka terkait konsep pendidikan tauhid pada surat al-Baqarah ayat 132-133, Luqman ayat 13 dan al-An'am ayat 74 tidak ada perbedaan yang signifikan. Akan tetapi jika dianalisis lebih lanjut maka akan ditemukan beberapa hal yang melatar belakangi perbedaan penafsiran di antara keduanya. Adapun yang melatar belakangi perbedaannya ialah dari aspek metode penafsiran keduanya, jika Hamka dalam menafsirkan ayat ia lebih banyak memakai ra'yu dan mencoba merelevansikan ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi sosial dan dengan sistem yang ada, adapun hadis, pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama lain sangat jarang sekali dikutip oleh nya. Berdasarkan hal tersebut maka hal ini berbeda dengan Ibnu Katsir yang ketika menafsirkan suatu ayat maka ia lebih banyak menyandarkan penafsirannya dan memperkuatnya dengan ayat al-Qur'an yang lain, hadis Nabi saw, pendapat sahabat, tabi'in serta pendapat ulama lain dan sangat jarang memakai ra'yunya. Oleh karena itu tafsirnya terkait konsep pendidikan tauhid pada anak lebih simple dan apa adanya dan corak bil ma'tsurnya lebih banyak mewarnai yang tentunya subyektivitasnya lebih minim. Dari titik ini terlihat bahwa yang melatarbelakangi perbedaan antara kedua tokoh terletak pada metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat terkait tentang konsep pendidikan tauhid pada anak dalam surat al-Baqarah ayat 132-133, sehingga penafsiran Hamka dalam konsep pendidikan Tauhid pada anak terlihat lebih panjang dan bertele-tele, sedangkan Ibnu Katsir lebih simple dan apa adanya, walaupun secara isi penafsirannya secara esensial dari kedua mufasir ini tidak jauh berbeda.

### **Kesimpulan**

Konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir ialah *pertama*, keluarga harus mementingkan pendidikan tauhid dan orang tua lah yang paling bertanggung jawab dalam menanamkannya. *Kedua*, Pendidikan tauhid ditanamkan kepada anak melalui metode nasehat. *Ketiga*, Penanaman pendidikan tauhid terhadap orang tua yang melanggar agama dengan metode dialog, menegur, membimbing dan mengancam.

Konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Buya Hamka ialah *Pertama*, Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pendidikan tauhid kepada anak. *Kedua*, cara dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada anak ialah dengan larangan. *Ketiga*, Pendidikan tauhid kepada orang tua yang melanggar agama bisa menggunakan cara diskusi.

Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan tauhid pada anak dalam tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka. Persamaan *Pertama*, keluarga harus mementingkan pendidikan tauhid dan orang tua lah yang bertanggung jawab dalam menanamkannya. *Kedua*, Wasiat yang diberikan oleh nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya merupakan tanda bahwa Nabi Ibrahim dan Ya'qub semasa hidupnya benar-benar memegang teguh agama Islam. *Ketiga*, Menanamkan pendidikan tauhid kepada anak melalui cara memberi larangan untuk menyekutukan Allah. *Keempat*, Menanamkan pendidikan tauhid kepada orang tua yang melanggar syariat Allah melalui variasi metode, diantaranya memberi pengertian untuk tidak menyembah sesuatu apapun kecuali Allah. Perbedaan ialah Ibnu Katsir menjelaskan cara dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada anak dengan nasehat sedangkan Buya Hamka dengan cara memberikan larangan.

Yang melatarbelakangi perbedaan konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka ialah dari aspek metode penafsiran keduanya, jika Hamka dalam menafsirkan ayat lebih banyak memakai ra'yu dan mencoba merelevansikannya ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi sosial dan sistem yang ada. Sedangkan, Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat maka ia lebih banyak menyandarkan penafsirannya dan memperkuatnya dengan ayat al-Qur'an yang lain, hadis Nabi saw, pendapat sahabat, tabi'in serta pendapat ulama lain dan sangat jarang memakai ra'yunya.

### **Saran**

Perlunya penelitian yang lebih komprehensif terhadap konsep pendidikan tauhid pada tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar, sehingga dapat diketahui secara jelas akan maksud dan tujuan konsep pendidikan tauhid yang dirumuskan oleh Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam masing-masing kitab tafsirnya. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini hanya menjabarkan secara sederhana gambaran konsep pendidikan tauhid. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut terhadap dua konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Azhar. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqibudin, Idrus. 2007. "Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Aqidah Anak (analisis Surat al-Baqarah ayat 132-133)". Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, Imam Abi Al-Fida. 1992. *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* Jilid I. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib (pen.). 2005. *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid II. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qhatan, Syaikh Manna', 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidan, Nasruddin.1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almansur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Abdul. (2013). METODE PENGAJARAN ILMU TAUHID. *Al 'Ulum Vol.56 No.2*, April.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Jus 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 1979. *Kenang-Kenangan Hidup I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1987. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- , 1992. *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khoirun. 2008. "Pembelajaran Aqidah Dalam Perspektif Ahlus Sunah Wal Jama'ah". Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Maghfiroh, Syarifatun Nurul. 2016. "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki". Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga.
- Maswan, Nur Faizin, 2002. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir, Membedah Khazanah Klasik*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Mohammad, Herry, dkk, 2006. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhajir, Ahmad. (2015). Menyelami Pemikiran Buya Hamka. *Gontor Bredel Media Itu Masih Ada*. Mei.
- Rohani dan Hayati Nufus. (2017). Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Al-Iltizam, Vol. 2, No.1*, Juni.
- Shihab, M.Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati. .
- Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam* . Jakarta:Amzah
- Tafsir,Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- , 2002. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Jambatan.
- Tiswarni. 2007. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Bina Pratama.

- Wartini, Atik. (2016). Tafsir Tematik Kemenag. *Jurnal Maghza Vol. 1. No. 2*, Juli-Desember.
- Quthb, Sayyid (pen.). 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an* Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press.